

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar bebas Asia Tenggara atau biasa disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah perwujudan kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi (Wangke, 2014, hlm. 5). Pelaksanaan MEA yang telah dimulai sejak berakhirnya tahun 2015 ini menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Kepala Negara ASEAN melaksanakan pertemuan untuk menyepakati beberapa hal berkaitan dengan pelaksanaan MEA yang diantaranya adalah penyepakatan ASEAN *Vision 2020*.

Beberapa kegiatan tersebut yang akan dilaksanakan untuk merealisasikan visi 2020 salah satunya dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Wangke, 2014, hlm. 6). SDM menjadi prioritas para Kepala Negara ASEAN dalam merealisasikan visi 2020. Kompetensi SDM tentunya harus memiliki kompetensi yang mumpuni, sehingga kualitas produk yang dihasilkan pun dapat bersaing di pasar bebas. SDM yang berkompeten dilihat dari kompetensi kerja seperti aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Struktur angkatan kerja Indonesia, menurut *Asian Productivity Organization* (APO) kesiapan tenaga kerja Indonesia menunjukkan dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia hanya sekitar 4,3 persen yang terampil, sedangkan Filipina 8,3 persen, Malaysia 32,6 persen, dan Singapura 34,7 persen (Pramudyo, 2014, hlm. 93). Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi SDM di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Melihat kondisi tersebut, kompetensi SDM yang ada di Indonesia harus terus ditingkatkan, agar SDM di Indonesia dapat bersaing dengan SDM dari negara ASEAN. Salah usaha untuk meningkatkan kompetensi SDM melalui pendidikan dan latihan.

Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan (Fadli M., 2014, hlm. 288). Latihan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk memperoleh dan meningkatkan kompetensi SDM di luar sistem pendidikan yang lebih mengutamakan praktik

daripada teori. Salah satu sekolah yang tidak hanya memberikan keahlian teoritis, konseptual, dan moral saja melainkan juga memberikan latihan kepada peserta didik yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK merupakan salah satu sekolah pencetak SDM yang berkompeten, tangguh dan terampil di bidangnya. Sistem pendidikan SMK yang berorientasi pada budaya Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga peserta didik harus memiliki pengalaman dalam memahami nilai-nilai yang ada di DU/DI (Irtawidjajanti S. & Rita S., 2014, hlm. 1057). Pendidikan yang dilaksanakan di DU/DI ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk menguasai aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi harus memahami pula *attitude* di DU/DI seperti kedisiplinan, ketekunan, kerjasama dan seterusnya.

Pembelajaran di SMK idealnya mampu menghasilkan SDM yang mampu bersaing di tingkat regional maupun internasional, sehingga lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja yang profesional. Program keahlian yang ada di SMK bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja, salah satunya adalah paket keahlian kriya tekstil. Kriya tekstil merupakan salah satu program yang diselenggarakan untuk menyediakan SDM yang kompeten di bidang tekstil. Mata pelajaran produktif yang diajarkan di program kriya tekstil adalah pewarnaan, batik, tenun, cetak saring, jahit dan makrame.

Kompetensi batik merupakan salah satu kompetensi yang sedang berkembang. Batik telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan dunia yang keberadaannya harus dilestarikan, sehingga peserta didik perlu memiliki kompetensi batik yang sesuai standar. Tersedianya fasilitas tempat praktik yang nyata akan menunjang tersedianya SDM yang berkompeten, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Keberhasilan tersebut salah satunya harus ditunjang oleh kompetensi kerja industri batik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang disebut dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

SKKNI adalah rumusan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang relevan (Kemenkertrans, 2013). SKKNI merupakan rujukan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk industri yang

nantinya akan dijadikan acuan oleh sekolah dalam menyiapkan SDM, sehingga SKKNI ini sangat dibutuhkan untuk dijadikan acuan dalam menentukan standar kompetensi kerja yang harus dikembangkan oleh industri. Salah satu industri yang harus menerapkan SKKNI adalah industri batik.

Industri Batik diwajibkan untuk menjadikan SKKNI sebagai rujukan, agar para pekerja menjadi SDM yang berkompeten dibidang batik, sehingga dapat bersaing dengan SDM dari negara luar. Kompetensi yang sesuai dengan SKKNI Industri Batik harus ditingkatkan untuk menunjang kualitas SDM yang berarti kompetensi peserta didik harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri batik.

Fakta menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian antara kompetensi peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri masih rendah, terlihat dari penelitian tingkat kesesuaian di tiga SMK yaitu SMK kode C = 52,17%, SMK kode B = 49,84% dan SMK kode A = 47,84% (Megasari, dkk., 2014, hlm. 23). Presentase tersebut masih tergolong rendah, karena kesesuaian kompetensi sekolah dengan industri masih di bawah 58% (Depdiknas, 2005, hl. 46). Data tersebut menunjukkan jika presentase masih tergolong rendah, sehingga perlu disesuaikan untuk memperoleh kesesuaian antara kompetensi sekolah dan kompetensi industri. Fakta tersebut juga diperkuat dengan hasil studi pendahuluan ke beberapa industri batik yang menyatakan bahwa industri tersebut belum menggunakan SKKNI Industri Batik sebagai standar kompetensi kerja di industri.

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan konsentrasi peneliti dalam bidang *Craftmanship* pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi kerja batik di industri batik. Kompetensi kerja batik yang diteliti mengacu pada SKKNI Industri Batik.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Industri batik belum optimal menerapkan kompetensi kerja batik berdasarkan SKKNI Industri Batik.
- b. Industri batik memiliki peran dalam penguatan kompetensi kerja batik bagi peserta didik yang melaksanakan Prakerin.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana analisis SKKNI kompetensi kerja batik di industri batik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menganalisis SKKNI kompetensi kerja batik di industri batik.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu menganalisis SKKNI kompetensi kerja batik di industri batik yang telah ditetapkan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang meliputi:

- a. Tahap persiapan pembuatan batik yang terdiri dari proses perancangan desain motif batik, pola batik, alat membatik, dan bahan membatik.
- b. Tahap pelaksanaan pembuatan batik yang terdiri dari proses pelekatan malam, pembuatan zat warna, dan pewarnaan kain batik.
- c. Tahap penyelesaian pembuatan batik yaitu pelepasan malam dan *finishing*.
- d. Tahap pengawasan meliputi pengawasan pekerja batik, mengawasi mutu batik, mengawasi proses produksi batik, dan mengelola industri batik.
- e. Tahap penerapan prinsip K3 pada setiap proses, mulai dari persiapan, pelaksanaan, penyelesaian, dan pengawasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, secara teoritis bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, pengembangan metode dalam meningkatkan kompetensi kerja lulusan SMK dan tenaga kerja di Industri serta pengembangan isi SKKNI Industri Batik yang telah dirumuskan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Peneliti, meningkatkan kemampuan dalam penyusunan karya ilmiah dan meningkatkan wawasan berkaitan dengan kompetensi lulusan dengan kompetensi kerja di industri batik berdasarkan SKKNI Industri Batik.

- b. Sekolah, untuk memberikan informasi tentang standar kompetensi kerja batik yang diterapkan di industri berdasarkan SKKNI Industri Batik.
- c. Industri, untuk memberikan informasi tentang standar kompetensi kerja batik yang berdasarkan SKKNI Industri Batik.

3. Manfaat Sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai standar kompetensi kerja batik berdasarkan SKKNI Industri Batik, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk menyelaraskan kompetensi kerja yang ada di sekolah dan di industri.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Upaya untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, penulis menyajikan sistematika skripsi yang terdiri dari beberapa bagian, sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II Kajian Pustaka, yang berisi tentang landasan teori yang mendukung dan relevan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya SKKNI, kompetensi kerja batik, analisis kompetensi kerja batik di industri batik berdasarkan SKKNI Industri Batik, dan praktik kerja industri di industri batik.
- BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang desain penelitian, partisipasi, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan, menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- BAB V Simpulan dan Rekomendasi, menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.